

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN KEMANDIRIAN LANSIA DI BPPLU BENGKULU

The Relationship Between Sex and Independence Among The Elderly at BPPLU Bengkulu

Sanisahhuri¹, Rina Aprianti¹, Kris Dwi Astian¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri sakti Bengkulu

Email: rina.aprianti89@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [01 Juli 2026]

Revised [30 Juli 2026]

Accepted [31 Juli 2026]

KATA KUNCI:

activity of daily living (ADL), jenis kelamin, kemandirian lansia

KEYWORDS:

activity of daily living (ADL), elderly independence, sex

ABSTRAK

Peningkatan Angka Harapan Hidup memicu bertambahnya populasi lansia yang berisiko mengalami penurunan kapasitas fisiologis dan gangguan Activity of Daily Living (ADL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kemandirian lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Pagar Dewa Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh lansia di BPPLU Pagar Dewa Bengkulu sebanyak 80 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling ($n = 80$). Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi Indeks Barthel dan dianalisis menggunakan uji Pearson Chi-Square serta Contingency Coefficient (C). Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60,0%) dan tingkat kemandirian terbanyak berada pada kategori ketergantungan ringan (47,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kemandirian lansia dengan tingkat keeratan hubungan kategori sedang. Ketergantungan pada lansia laki-laki cenderung lebih tinggi akibat konsentrasi komorbiditas disabilitas fisik berat seperti kelumpuhan dan gangguan penglihatan. BPPLU Pagar Dewa disarankan untuk menerapkan intervensi harian yang sensitif gender, seperti penyediaan fasilitas ramah disabilitas dan fisioterapi bagi lansia laki-laki, serta pemeliharaan kebugaran rutin bagi lansia perempuan.

ABSTRACT

The increase in life expectancy triggers a growing elderly population at risk of experiencing declines in physiological capacity and impairments in Activities of Daily Living (ADL). This study aimed to analyze the relationship between sex and the level of independence among the elderly at the Social Welfare Institution for the Elderly (BPPLU) Pagar Dewa, Bengkulu Province. This was a quantitative study using a cross-sectional design. The study population comprised all 80 elderly individuals residing at BPPLU Pagar Dewa Bengkulu, with total sampling applied ($n = 80$). Data were collected using the Barthel Index observation sheet and analyzed using the Pearson Chi-Square test and Contingency Coefficient (C). Univariate analysis revealed that the majority of respondents were male (60.0%), and the most prevalent level of independence was mild dependence (47.5%). Bivariate analysis showed a significant relationship between sex and elderly independence with a moderate strength of association. Dependence among male elderly individuals tended to be higher due to the concentration of severe physical disability comorbidities, such as paralysis and visual impairments. BPPLU Pagar Dewa is recommended to implement gender-sensitive daily interventions, such as providing disability-friendly facilities and physiotherapy for male elderly residents, alongside routine fitness maintenance for female elderly residents.

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan dan kemajuan teknologi medis di tingkat global telah berhasil meningkatkan kualitas hidup

manusia dan memperpanjang Angka Harapan Hidup (AHH). Dampak langsung dari keberhasilan ini adalah terciptanya transisi demografi global yang ditandai

dengan perubahan struktur populasi menuju fenomena penuaan penduduk (*ageing population*). Kondisi ini menyebabkan jumlah penduduk usia tua bertambah secara signifikan melebihi pertumbuhan kelompok usia lainnya (WHO, 2025).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2025), populasi global berusia 60 tahun ke atas diperkirakan meningkat pesat dari 1 miliar jiwa pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar jiwa pada tahun 2030. Laju pertumbuhan ini diprediksi akan terus berlanjut hingga mencapai 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050. Fenomena penuaan penduduk dunia ini membawa tantangan epidemiologi baru, di mana negara-negara di dunia harus bersiap menghadapi pergeseran beban penyakit dari penyakit menular ke penyakit degeneratif non-menular.

Fenomena *ageing population* juga berlangsung sangat masif di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), Indonesia resmi memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) karena proporsi lansia telah melampaui angka 10%. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mencatat jumlah lansia di Indonesia saat ini telah mencapai 11,75% atau sekitar 32,3 juta jiwa dari total populasi nasional.

Di tingkat regional, Provinsi Bengkulu menunjukkan tren pertumbuhan populasi lansia yang sejalan dengan angka nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Bengkulu menunjukkan perbedaan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki, Angka Harapan Hidup tercatat sebesar 67,99 tahun, sementara untuk perempuan mencapai 71,94 tahun. (BPS Provinsi Bengkulu, 2023). Khusus di Kota Bengkulu, konsentrasi populasi lansia cukup tinggi baik yang tinggal bersama keluarga maupun yang berada di fasilitas pelayanan sosial.

Peningkatan Angka Harapan Hidup di satu sisi patut diapresiasi sebagai Indikator Pembangunan Manusia (IPM) yang positif.

Namun, di sisi lain, fenomena ini berpotensi menjadi beban ganda (*double burden*) bagi pembangunan sosial dan kesehatan. Peningkatan jumlah lansia yang tidak diimbangi dengan derajat kesehatan yang optimal akan memicu peningkatan angka morbiditas, keterbatasan fisik, dan ketergantungan hidup pada populasi usia produktif.

Secara biologis, setiap individu akan mengalami proses penuaan (*aging process*) yang bersifat alamiah, progresif, dan tidak dapat dihentikan. Proses ini ditandai dengan kemunduran tingkat seluler dan organ, penurunan kapasitas fisiologis, serta penurunan massa otot atau *sarcopenia* (Resnick et al., 2020). Penurunan fungsi organ dan sistem musculoskeletal ini secara langsung menurunkan daya tahan tubuh serta kemampuan motorik lansia.

Kemunduran fungsi fisik dan munculnya berbagai penyakit degeneratif pada lansia berkonsekuensi langsung pada penurunan fungsionalitas tubuh (American Diabetes Association Professional Practice Committee, 2024). Lansia menjadi lebih rentan mengalami gangguan mobilitas yang membatasi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari atau *Activities of Daily Living* (ADL). Gangguan ADL ini mencakup aktivitas dasar seperti makan, berpindah, mandi, buang air besar/kecil, hingga berpakaian secara mandiri.

Kemandirian lansia merupakan syarat mutlak bagi terciptanya kualitas hidup (*quality of life*) yang baik pada usia lanjut. Lansia yang mandiri mampu mempertahankan harga diri, tingkat kesejahteraan psikologis, dan interaksi sosial yang sehat. Sebaliknya, hilangnya kemandirian atau terciptanya ketergantungan fungsional akan menempatkan lansia pada posisi rentan mengalami depresi, kecemasan, rasa ketidakberdayaan, serta penurunan kualitas hidup yang drastik (Widiastuti et al., 2021).

Tingkat kemandirian lansia tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan yang

kompleks dan saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik demografi (seperti usia dan jenis kelamin), tingkat pendidikan, riwayat pekerjaan, dukungan sosial, lingkungan tempat tinggal, serta status kesehatan fisik dan mental individu (Priyanto et al., 2022); (Widiastuti et al., 2021). Dari berbagai faktor demografi tersebut, variabel jenis kelamin (*sex/gender*) menjadi faktor internal biologis yang sangat krusial.

Jenis kelamin memberikan perbedaan determinan yang nyata pada aspek kesehatan lansia, baik secara biologis, hormonal, maupun struktur tubuh. Secara epidemiologis, lansia perempuan memiliki Angka Harapan Hidup yang lebih panjang dibandingkan lansia laki-laki (*paradoks gender*). Namun, lansia perempuan tercatat lebih sering menderita penyakit degeneratif kronis non-fatal seperti osteoporosis, osteoarthritis, dan penurunan massa otot yang signifikan pasca-menopause, yang berujung pada tingginya angka keterbatasan mobilitas (Resnick et al., 2020); (Liljehult et al., 2021).

Di sisi lain, lansia laki-laki memiliki karakteristik kerentanan yang berbeda dari sudut pandang psikososial dan perilaku. Lansia laki-laki cenderung mengalami penurunan tingkat kemandirian dan kesehatan fungsional yang dramatis setelah memasuki masa pensiun (*post-power syndrome*) atau saat kehilangan pasangan hidup. Hilangnya peran sebagai pencari nafkah utama sering kali menurunkan motivasi lansia laki-laki untuk menjaga kebugaran fisik dan memicu perilaku sedentari yang mempercepat ketergantungan fisik (Liljehult et al., 2021).

Isu ketergantungan fungsional ini terasa jauh lebih kompleks pada populasi lansia yang tinggal di lembaga atau panti pelayanan sosial. Lansia panti umumnya merupakan lansia yang mengalami ketelantaran, masalah ekonomi, atau tidak lagi memiliki keluarga yang sanggup merawat mereka. Keterbatasan sarana, dukungan keluarga yang minim, serta variasi kondisi kesehatan di lingkungan panti menjadikan pemenuhan kemandirian lansia

di institusi sosial sebagai tantangan yang cukup berat.

Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Pagar Dewa Provinsi Bengkulu merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) sosial pemerintah yang bertugas memberikan jaminan hidup, perawatan kesehatan, bimbingan mental spiritual, serta tempat tinggal bagi para lansia terlantar. BPPLU Bengkulu menampung lansia laki-laki dan perempuan dengan latar belakang status kesehatan fisik yang sangat bervariasi, sehingga keberadaan institusi ini sangat bergantung pada penilaian tingkat kemandirian lansia dalam memberikan asuhan harian.

Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu melalui wawancara dan observasi berbasis instrumen *Indeks Barthel*, ditemukan gambaran bahwa sebagian besar lansia penghuni panti mengalami ketergantungan fungsional dalam pemenuhan ADL dasar. Dari hasil pengamatan terhadap lansia laki-laki dan perempuan di lokasi, terlihat adanya kecenderungan perbedaan proporsi kemandirian di mana lansia perempuan lebih banyak membutuhkan bantuan fisik untuk pemenuhan kebersihan diri dan mobilisasi, sementara lansia laki-laki menunjukkan variasi ketergantungan pada pemenuhan aktivitas personal.

Mengingat pentingnya pemetaan faktor determinan ketergantungan lansia demi efektivitas perencanaan asuhan keperawatan dan manajemen pelayanan panti, penelitian mengenai variabel jenis kelamin menjadi sangat mendesak. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan jenis kelamin dengan kemandirian lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu?". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kemandirian lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yang dilaksanakan pada tanggal 7–15 September 2020 bertempat di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia (lanjut usia dan lanjut usia tua) berumur 60–90 tahun yang berada di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu pada bulan September tahun 2020, dengan jumlah sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *total sampling*, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 80 responden.

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, yang didefinisikan sebagai identitas jenis kelamin biologis dari responden dengan hasil ukur yang dikategorikan menjadi laki-laki dan perempuan. Sementara itu, variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kemandirian lansia, yang didefinisikan sebagai kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*) secara mandiri. Indikator pengukuran ADL ini mencakup sepuluh kemampuan dasar, meliputi makan (*feeding*), mandi (*bathing*), perawatan diri (*grooming*), berpakaian (*dressing*), buang air kecil

(*bowel*), buang air besar (*bladder*), penggunaan toilet, berpindah tempat (*transfer* dari tempat tidur ke kursi dan sebaliknya), mobilitas berjalan di permukaan datar, serta kemampuan naik-turun tangga.

Hasil ukur tingkat kemandirian lansia tersebut diklasifikasikan ke dalam lima kategori berdasarkan perolehan skor total, yaitu ketergantungan total apabila memperoleh skor 0–4, ketergantungan berat apabila memperoleh skor 5–8, ketergantungan sedang apabila memperoleh skor 9–11, ketergantungan ringan apabila memperoleh skor 12–19, serta dikategorikan mandiri apabila memperoleh skor sempurna yaitu 20. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau lembar observasi Indeks Barthel. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS, mencakup analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antar variabel.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pendidikan Lansia di BPPLU
Pagar Dewa Provinsi Bengkulu

No.	Pendidikan	Total	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	43	53,8
2	Dasar dan Menengah	37	46,2
Total		80	100,0

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1 di atas. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa dari total 80 lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SD yaitu sebanyak 43 orang (53,8%), sedangkan responden dengan tingkat

pendidikan dasar dan menengah yaitu sebanyak 37 orang (46,2%).

2. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang gambaran masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel terikat dan bebas.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di BPPLU
Pagar Dewa Provinsi Bengkulu

No.	Jenis Kelamin	Total	Persentase (%)
1	Laki-Laki	48	60,0
2	Perempuan	32	40,0
	Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 80 lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu, terdapat 48 orang (60,0%) laki-laki dan 32 orang (40,0%) perempuan.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kemandirian Lansia di BPPLU
Pagar Dewa Provinsi Bengkulu

No.	Kemandirian Lansia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Katergantungan Berat	11	13,80
2	Katergantungan Sedang	31	38,80
3	Katergantungan Ringan	38	47,50
	Total	36	100

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 orang terdapat 11 orang (13,80%) yang mempunyai ketergantungan berat, 31 orang (38,80%) yang mempunyai ketergantungan sedang, 38 orang (47,50%) yang mempunyai ketergantungan ringan dan tidak ada responden yang ketergantungan total dan mandiri.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu jenis kelamin dengan variabel terikat kemandirian lansia. Dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.
Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kemandirian Lansia
di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu

di BPPK Pagar Dewa Provinsi Bengkulu											
Jenis Kelamin	Kemandirian Lansia						Total	χ^2	P-value	C	
	Ketergantungan Berat		Ketergantungan Sedang		Ketergantungan Ringan						
	N	%	N	%	N	%					
Laki-Laki	10	20,8	26	54,2	12	25,0	48	100,00	24,528	0,000	0,484
Perempuan	1	3,1	5	15,6	26	81,3	32	100,00			
Total	11	13,8	31	38,8	38	47,5	80	100,00			

Dari Tabel 4 di atas hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan kemandirian lansia, ternyata dari 48 orang laki-laki terdapat 10 orang (20,8%) yang mempunyai ketergantungan berat, 26 orang (54,2%) yang mempunyai ketergantungan sedang dan 12 orang (25,0%) yang mempunyai ketergantungan ringan, sedangkan dari 32

orang yang perempuan terdapat 1 orang (3,1%) yang mempunyai ketergantungan berat, 5 orang (15,6%) yang mempunyai ketergantungan sedang dan 26 orang (81,3%) yang mempunyai ketergantungan ringan. Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2 = 24,528$ dan $p = 0,000 < \alpha$ (0,05) yang berarti signifikan, jadi H_0 ditolak

dan Ha diterima, artinya ada hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian lansia. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,484$ dengan $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Karena nilai $C = 0,484$ tidak jauh dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ maka kategori hubungan sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari 48 responden laki-laki, terdapat 10 orang (20,8%) yang mempunyai ketergantungan berat. Ketergantungan berat ini dikarenakan responden memiliki penyakit lumpuh pada kaki dan sebagian mengalami gangguan penglihatan (kebutaan), sehingga untuk melakukan aktivitas sehari-hari memerlukan bantuan penuh dari pegawai BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu. Sebanyak 26 orang (54,2%) mempunyai ketergantungan sedang, dan 12 orang (25,0%) mempunyai ketergantungan ringan.

Sementara itu, dari 32 responden perempuan, terdapat 1 orang (3,1%) yang mempunyai ketergantungan berat dikarenakan kelumpuhan pada kaki, 5 orang (15,6%) ketergantungan sedang, dan mayoritas sebanyak 26 orang (81,3%) mempunyai ketergantungan ringan. Hal ini disebabkan responden perempuan secara umum tidak memiliki komorbiditas penyakit berat yang membatasi pergerakan fisik mereka secara drastis.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kemandirian lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu dengan kategori hubungan sedang. Keberadaan hubungan ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender memengaruhi tingkat ketergantungan lansia dalam menjalankan *Activity of Daily Living* (ADL). Hubungan yang berada pada kategori sedang ini terjadi karena selain faktor jenis kelamin, kemandirian lansia juga dipengaruhi oleh interaksi faktor lain seperti riwayat penyakit

fisik, kondisi kognitif, dukungan sosial, serta adaptasi lingkungan panti.

Meskipun demikian, dinamika hubungan antara jenis kelamin dan kemandirian lansia (*Activity of Daily Living*) menunjukkan variasi temuan pada berbagai literatur ilmiah. Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi yang mengonfirmasi adanya keterkaitan antara variabel gender dan kemandirian harian lansia. Namun di sisi lain, sejumlah penelitian terdahulu justru mengungkapkan bahwa jenis kelamin secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemandirian lansia.

Sebagaimana dipaparkan oleh (Purnanto & Khosiah, 2018), (Suardana & Ariesta, 2013), serta (Siahaan et al., 2023), jenis kelamin laki-laki maupun perempuan pada dasarnya memiliki kecenderungan dan kesempatan yang seimbang untuk mandiri atau mengalami ketergantungan dalam pemenuhan ADL. Perbedaan temuan ini sangat dipengaruhi oleh variasi karakteristik klinis dan kondisi populasi di lokasi penelitian. Pada penelitian yang menemukan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan kemandirian, penurunan fungsi sistem organ tubuh (secara fisik, biologis, dan psikososial) dialami secara merata oleh lansia laki-laki maupun perempuan seiring bertambahnya usia. Selain itu, lansia laki-laki dan perempuan memiliki mekanisme pendukungnya masing-masing; lansia perempuan umumnya mandiri karena telah terbiasa mengurus aktivitas domestik sejak muda, sedangkan lansia laki-laki yang mandiri ditopang oleh riwayat aktivitas fisik berat serta kebiasaan hidup mandiri sepanjang masa produktifnya.

Adanya hubungan yang bermakna pada BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu terjadi karena pemusatan komorbiditas disabilitas fisik berat seperti stroke/paralisis dan gangguan penglihatan secara signifikan terakumulasi pada kelompok lansia laki-laki. Laki-laki lansia yang mengalami disabilitas fisik berat mengalami penurunan skor Indeks Barthel secara drastis, sehingga kehilangan mobilitas dasarnya dan memicu perlunya asistensi total (*full assistance*) dari petugas

panti. Sebaliknya, lansia perempuan (81,3% ketergantungan ringan) terbebas dari komorbiditas penyakit berat yang membatasi pergerakan fisik secara drastis, serta didukung oleh ketahanan fungsi fisik (*physical resilience*) akibat rutinitas perawatan diri harian.

Secara teoritis, keterbatasan fungsional yang lebih menonjol pada lansia laki-laki di lokasi penelitian dipahami melalui konsep kapasitas fungsional dan kondisi kesehatan lansia. Menurut (Widi, 2019), kemandirian hidup lansia merupakan manifestasi dari kondisi kesehatan fisik dan kapasitas fungsional yang mencakup kemampuan sistem muskuloskeletal, sensorik, dan persarafan dalam menjalankan aktivitas rutin. Proses penuaan memicu perubahan fisiologis seperti penurunan massa dan kekuatan otot, kemunduran jaringan ikat kartilago, serta gangguan koordinasi saraf yang secara drastis menurunkan mobilitas harian. Ketika perubahan degeneratif ini berinteraksi dengan penyakit kronis berat (seperti hemiparese dan penurunan visus penglihatan) yang terpusat pada lansia laki-laki, lansia akan kehilangan kemampuan mengelola fungsi fisik dasarnya sehingga derajat ketergantungannya di panti meningkat secara signifikan.

Secara lebih komprehensif, status kemandirian lansia merupakan produk dari interaksi determinan multidimensi. Berdasarkan analisis *literature review* oleh (Andriyani et al., 2020) serta penelitian empiris (Hurek et al., 2019), tingkat ketergantungan lansia juga dipengaruhi secara dominan oleh faktor status kesehatan fisik, riwayat penyakit kronis, keaktifan melakukan aktivitas fisik/kebugaran, fungsi kognitif, hingga dukungan sosial dan peran pengasuh. Sebagaimana ditegaskan oleh (Hurek et al., 2019), aktivitas fisik merupakan faktor paling dominan di mana lansia yang pasif berisiko hingga 2,577 kali lebih besar mengalami ketergantungan ADL. Oleh karena itu, besarnya pengaruh komorbiditas fisik dan aktivitas harian di panti inilah yang menjelaskan mengapa hubungan jenis kelamin terhadap

kemandirian berada pada tingkat hubungan sedang.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya penerapan program pelayanan berbasis sensitivitas gender (*gender-sensitive care*) dan rehabilitasi terpadu di institusi panti sosial. Pembinaan bagi lansia laki-laki di BPPLU Pagar Dewa perlu difokuskan pada pemulihan disabilitas melalui fisioterapi stimulatif, penanganan komorbiditas berat, serta penyediaan fasilitas panti yang ramah disabilitas. Bagi lansia perempuan, intervensi dapat diarahkan pada pemeliharaan kebugaran fisik rutin dan rekreasi terarah guna mempertahankan tingkat kemandirian yang sudah tergolong baik.

Dinamika perbedaan kemandirian antara lansia laki-laki dan perempuan di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu pada dasarnya mencerminkan kompleksitas antara kapasitas fisik sisa dan pola adaptasi psikososial lansia di panti social. Hal ini memberikan gambaran bahwa jenis kelamin turut memberi warna pada derajat kemandirian harian, di mana lansia perempuan cenderung lebih bertahan dalam menjaga kemampuan perawatan diri secara mandiri, sementara lansia laki-laki memperlihatkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap ketergantungan akibat hambatan disabilitas fisik berat.

Di sisi lain, tingkat hubungan yang berada pada kategori sedang seolah mengisyaratkan bahwa jenis kelamin tidak berdiri tunggal dalam menentukan kemandirian lansia. Kemandirian yang terbangun di lingkungan panti merupakan hasil persinggungan dinamis antara kondisi kesehatan fisik, ketahanan mental, serta kualitas pendampingan harian. Atas dasar tersebut, pendampingan yang lebih peka terhadap kebutuhan spesifik gender serta penanganan disabilitas terpadu menjadi aspek yang sangat krusial, agar setiap lansia di BPPLU Pagar Dewa dapat terus mengoptimalkan sisa kemampuan fungsionalnya secara bermakna.

Kesimpulan

1. Dari 80 orang lansia, terdapat 38 orang lansia (47,5%) lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu yang ketergantungan ringan.
2. Dari 80 orang lansia, terdapat 48 orang (60,0%) lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu berjenis kelamin laki-laki.
3. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kemandirian lansia di BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.
4. BPPLU Pagar Dewa Provinsi Bengkulu sebaiknya menerapkan program pendampingan harian yang sensitif gender secara konsisten. Lembaga tersebut harus memprioritaskan layanan fisioterapi dan penyediaan fasilitas ramah disabilitas bagi lansia laki-laki. Selain itu, pihak pengelola wajib mempertahankan program rekreasi fisik terarah untuk memelihara kemandirian lansia perempuan.

Daftar Pustaka

- American Diabetes Association Professional Practice Committee. (2024). 4. Comprehensive Medical Evaluation and Assessment of Comorbidities: *Standards of Care in Diabetes—2024. Diabetes Care*, 47 (Supplement_1): S52–S76. DOI:<https://doi.org/10.2337/dc24-S004>
- Andriyani, W., Sudirman, & Yuniarsih, S. M. (2020). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living. *Nursing Sciences Journal*, 4(2): 15–30. DOI:<https://doi.org/10.30737/nsj.v4i2.1019>
- BPS. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. Retrieved from:<https://www.bps.go.id>
- BPS Provinsi Bengkulu. (2023). *Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin 2023*. Bengkulu : BPS Provinsi Bengkulu.
- Hurek, R. K. K., Setiaji, B., & Suginary. (2019). Determinan Kemandirian Lansia dalam Melakukan Basic Activity Daily Living (BADL) di Wilayah Kerja Puskesmas Balauring Kec. Omesuri Kab. Lembata-NTT Tahun 2018. *Infokes: Info Kesehatan*, 9(1): 71–81. Retrieved from: <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/infokes/article/view/36/33>
- Liljehult, M. M., Von Euler-Chelpin, M. C., Christensen, T., Buus, L., Stockholm, J., & Rosthoj, S. (2021). Sex Differences In Independence in Activities of Daily Living Early in Stroke Rehabilitation. *Brain and Behavior*, 11(8): 1–10. DOI:<https://doi.org/10.1002/brb3.2223>
- Priyanto, A. N., Wirakhmi, I. N., & Susanto, A. (2022). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Activity of Daily Living. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1): 173–180. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i1.3506>
- Purnanto, N. T., & Khosiah, S. (2018). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Activity Daily Living (ADL) pada Lansia di Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. *Jurnal Keperawatan Annur*, 3(1): 47–53. Retrieved from:<https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCD3Kep/article/view/95/110>
- Resnick, B., Boltz, M., Galik, E., Holmes, S., Fix, S., & Zhu, S. (2020). Gender Differences in Function, Physical Activity, Falls, Medication Use, and Life Satisfaction Among Assisted Living Residents. *Research in Gerontological Nursing*, 13(1): 31–40.

- DOI:<https://doi.org/10.3928/19404921-20190930-02.Gender>
- Siahaan, J. M., Manurung, K., & Turisna, Y. O. (2023). Hubungan Karakteristik Lanjut Usia dengan Activity of Daily Living di Desa Silantomjulu. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 6(1): 53–65.
DOI:<https://doi.org/10.51544/keperawatan.v6i1.4314>
- Suardana, I. W., & Ariesta, Y. (2013). Karakteristik Lansia dengan Kemandirian Aktifitas Sehari-hari. *Jurnal Gema Keperawatan*, 6(1), 77–86. Retrieved from:<https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/1712/640>
- WHO. (2025). *Ageing and health*. Geneva: WHO. Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Widi, R. P. (2019). *Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widiastuti, N., Sumarni, T., & Setyaningsih, R. D. (2021). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity of Daily Living (ADL) di Rojinhom Thinsaguno Ie Itoman Okinawa Jepang. *Jurnal Ilmiah Pamenang (JIP)*, 3(2): 15–20. DOI:<https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.82>